

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena Hubungan Tanpa Status (HTS) merupakan fenomena baru yang saat ini menjadi populer di kalangan anak remaja di Indonesia. Dalam hal ini banyak anak muda saat ini yang berurusan dengan fenomena hubungan tanpa status (HTS), hubungan tanpa status (HTS) sendiri ditandai dengan kurangnya keseriusan dan kurangnya komitmen yang mengindikasikan niat kuat untuk tetap bersama pasangan di masa depan. 2 orang individu terikat dan menjalin komunikasi intens secara mendalam, tidak hanya itu 2 individu tersebut cenderung saling menyayangi satu sama lain, dan sering menghabiskan waktu bersama namun tidak ingin memberikan kejelasan dalam hubungan yang dijalani.



Gambar 1. 1 Artikel HTS

Sumber: Kompasiana

Dikutip dari (Kompasiana, 2025) remaja tertarik pada HTS karena sejumlah alasan diantaranya: Fleksibilitas dari HTS yang menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi pilihan remaja yang menjalani hubungan tanpa status saat ini, remaja cenderung merasa lebih bebas untuk berkonsentrasi pada hal-hal lain, seperti

sekolah, pertemanan, keluarga, atau pertumbuhan pribadi, ketika mereka dalam posisi tidak berkomitmen. Namun demikian, rasa takut terkait hubungan yang lebih berkomitmen, dan trauma masa lalu adalah faktor pendukung lainnya.

HTS Adalah: Memahami Fenomena Hubungan Tanpa Status di Era Digital

HTS adalah singkatan dari Hubungan Tanpa Status. Pelajari ciri-ciri, risiko, dan cara menghindari HTS agar terhindar dari hubungan yang tidak sehat.

Oleh **Liputan6**
Diterbitkan 03 November 2024, 20:00 WIB

0 Komentar Share



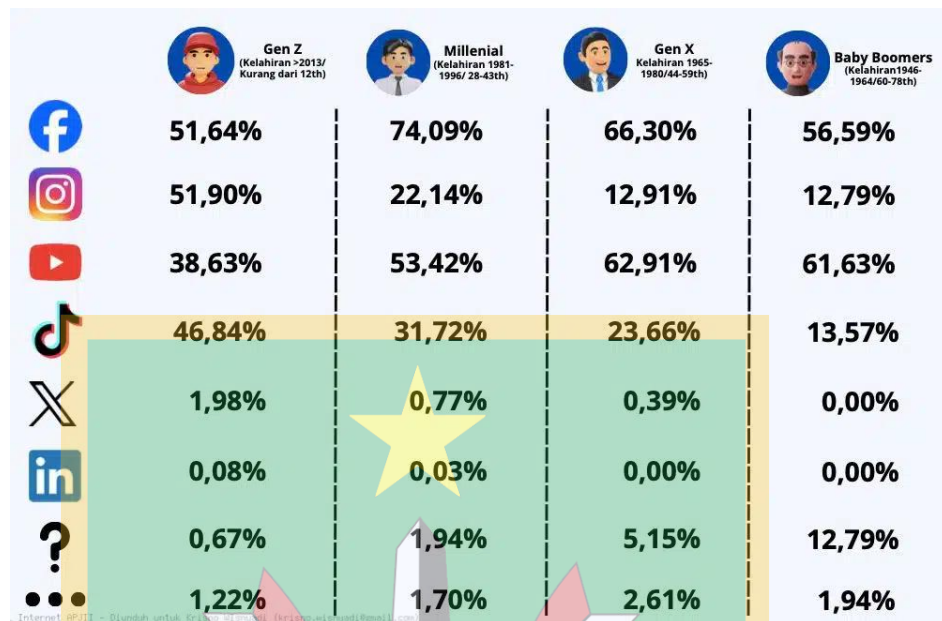
Gambar 1. 2 Artikel Liputan 6

Sumber: Liputan 6

Liputan 6 (6, 2024) ada beberapa ciri khas dari Hubungan Tanpa Status yakni meliputi tidak adanya sebutan resmi seperti “pacar” ataupun kekasih, keintiman baik secara fisik atau emosional melebihi hubungan persahabatan, tidak adanya percakapan mengenai masa depan dari hubungan yang dijalani, tidak mempunyai batasan terkait durasi dalam hubungan yang dijalani, dan yang terakhir bersifat bebas.

Fenomena hubungan tanpa status (HTS) memberikan dampak yang cukup signifikan bagi perkembangan remaja, HTS sendiri merupakan bentuk hubungan ikatan antar 2 individu yang baru akhir-akhir ini menjadi *trend*. Dalam 1 sisi hubungan tanpa status (HTS) memberikan ruang bagi remaja untuk mengakses lebih banyak dan membantu remaja mengenali dirinya sendiri selama proses hubungan tersebut, namun disisi lain hubungan tanpa status ini dapat membahayakan kondisi psikis mental anak remaja yang sedang dalam proses berkembang, yang dimana dalam proses transisi tahap remaja pengendalian emosi yang dimiliki masih belum stabil hal tersebut tentu menimbulkan kekhawatiran yang cukup serius. Selain itu, hubungan tanpa status (HTS) dapat menimbulkan

perasaan tidak aman, khususnya ketika salah satu pihak ingin memperoleh kepastian dan kejelasan dari hubungan yang dijalani.



Gambar 1. 3 Data Pengguna Internet 2025

Sumber: APJI

Bersumber pada data diatas, bahwasannya remaja generasi Z saat ini merupakan penduduk yang cukup tinggi yang terpapar sosial media. Di era digital saat ini banyak sekali jenis dan macam sebuah hubungan, contohnya seperti hubungan tanpa status itu sendiri yang akhir-akhir ini populer di kalangan remaja, relasi di era digital dibangun dengan cepat. Remaja saat ini mudah terpapar fenomena ini dikarenakan peran media, saat ini media digital bukan sekadar alat komunikasi, melainkan elemen utama yang membentuk pola interaksi remaja dalam hubungan tanpa status (HTS). Konten dari platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan aplikasi pesan lainnya membangun cerita, gambaran relasi, serta harapan hubungan spesifik mengenai kedekatan dan pertukaran romantis. Mulai dari video singkat, meme cinta, tren konten pasangan, hingga saran hubungan, konten ini sangat memengaruhi bagaimana remaja memahami kedekatan, mengembangkan *chemistry*, dan menetapkan batasan dalam relasi tanpa komitmen resmi. Paparan terus-menerus terhadap materi tersebut sering membuat remaja melihat HTS sebagai bentuk hubungan yang normal dan kontemporer, karena menawarkan kebebasan bersamaan dengan keintiman.

Hal itu menimbulkan hubungan tanpa status (HTS), sering sekali menjadi salah satu faktor pemicu kesehatan mental yang tidak dilaporkan. Perasaan tidak nyaman, ketidakamanan, dan kurangnya tujuan timbul akibat ambiguitas HTS, yang dapat memperburuk masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Remaja yang masih mencari jati diri dan berusaha menjaga kestabilan emosionalnya dapat mengalami dampak psikologis yang signifikan seiring waktu akibat berada dalam hubungan yang tidak sehat ini.

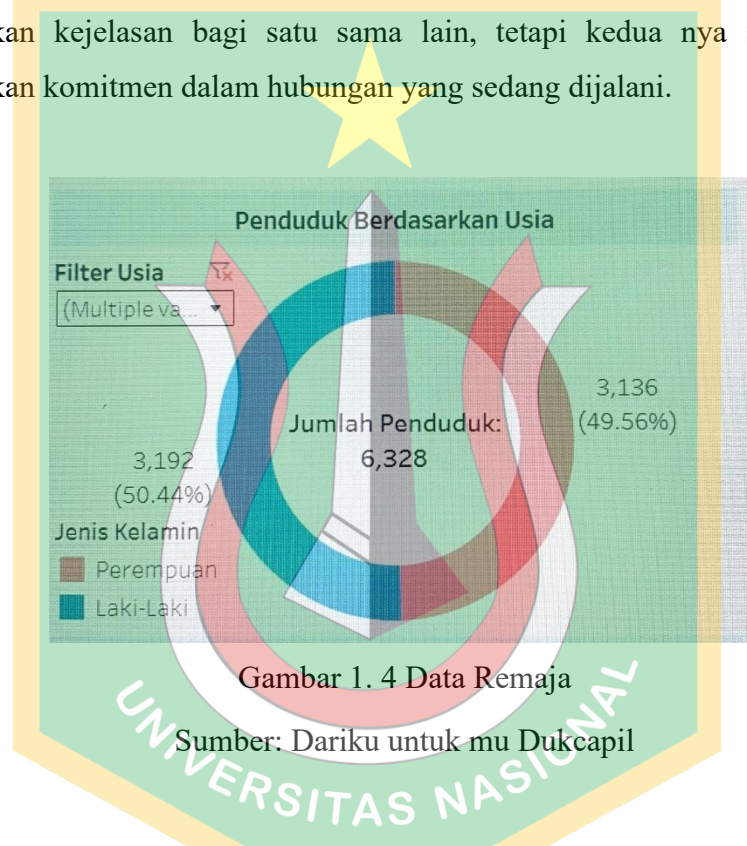
Dalam konteks sosial yang lebih luas HTS mempengaruhi perkembangan remaja yang tentunya sedang mengalami fase transisi dari anak-anak ke dewasa yang meliputi adanya perubahan biologi, kognitif, dan sosial emosional. Umumnya individu akan mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang besar selama masa remaja ketika menginjak usia 10 tahun, hal tersebut merupakan tahap krusial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan individu. Sebagai makhluk sosial tentu manusia perlu menjalin hubungan sosial dengan orang lain, hal itu turut berlaku pada remaja. Hubungan tersebut, melibatkan adanya peranan komunikasi interpersonal yang menjadi komponen penting dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Adanya peranan pengembangan keahlian dalam berkomunikasi interpersonal menjadi kebutuhan penting selama proses tumbuh kembang remaja, hal tersebut dikarenakan dalam periode itu, remaja akan mulai membentuk identitas dan interaksi sosial. Komunikasi interpersonal yang dilakukan remaja melibatkan adanya pertukaran informasi, emosi, dan ekspresi. (Rakhmaniar, 2024) Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai media pengiriman pesan, melainkan turut berfungsi sebagai keterampilan mendengarkan, empati, dan komunikasi non-verbal. Ketika remaja mempunyai keterampilan komunikasi interpersonal, maka remaja tersebut dapat memanfaatkan peranan komunikasi interpersonal untuk menyelesaikan suatu konflik, mengekspresikan perasaan atau emosi, dan membangun hubungan dengan orang lain dengan baik.

Pada fase remaja proses perkembangan remaja tidak hanya mulai mengenali identitas dirinya sendiri, tetapi turut menjalin hubungan sosial yang lebih kompleks seperti hubungan dalam ranah romantis. Untuk itu sangat rentan remaja saat ini terpapar dengan jenis Hubungan Tanpa Status (HTS) dengan kondisi remaja

generasi Z saat ini merupakan masyarakat dengan konsumsi internet tertinggi dibandingkan generasi sebelumnya.

Sebagai makhluk sosial manusia terlibat dalam hubungan pertukaran dengan orang lain karena kita ingin mendapat manfaat dari mereka. Dengan kata lain, manusia akan mendapatkan keuntungan dari hubungan pertukaran dengan orang lain. Seseorang akan menjalani hubungan dengan individu lain untuk mendapatkan keuntungan ataupun manfaat. Namun, dalam era saat ini terjadi perubahan yang cukup signifikan seorang individu dapat menjalani hubungan yang tidak memberikan kejelasan bagi satu sama lain, tetapi kedua nya sepakat untuk memberikan komitmen dalam hubungan yang sedang dijalani.



Adanya latar belakang masalah diatas, untuk menentukan informan yang mendukung penelitian peneliti dengan judul “Hubungan Tanpa Status (HTS) Dalam Pertukaran Sosial Remaja di Kelurahan Pinang Ranti Jakarta Timur” Peneliti turut menetapkan wilayah Kelurahan Pinang Ranti sebagai salah satu lokasi utama dalam pengumpulan data untuk mendukung penelitian ini. Pemilihan wilayah ini bukan tanpa alasan. Berdasarkan data Dariku untuk mu Dukcapil, tercatat bahwa terdapat sebanyak 6.328 remaja dari 5 RW dibawah naungan kelurahan Pinang Ranti dengan rentang usia antara 14 hingga 24 tahun yang berdomisili di wilayah tersebut. Jumlah ini tergolong cukup besar dan menunjukkan

bahwa wilayah Pinang Ranti memiliki populasi remaja yang signifikan.

**Mengenal Posyandu Remaja:
Manfaat dan Contoh
Kegiatannya**

Mutiara Putri | HaiBunda
Sabtu, 03 May 2025 11:20 WIB



Gambar 1. 5 Posyandu Remaja

Sumber: Hai Bunda

Selain itu, uniknya pada wilayah Pinang Ranti terdapat posyandu remaja yang berlokasi hanya di RW 2, yang jarang sekali terdapat di daerah-daerah, hal itu mengindikasikan bahwa pemerintah daerah Pinang Ranti menyediakan kesempatan untuk pembimbingan, pendidikan, dan pengawasan terhadap perkembangan sosial remaja. Menurut artikel Hai Bunda posyandu (Putri, 2025) remaja dibentuk oleh masyarakat desa atau kelurahan dengan tujuan untuk mendekatkan pelayanan Kesehatan untuk remaja, terutama Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS), pelayanan Kesehatan reproduksi remaja, serta masalah kesehatan jiwa.

Oleh karena itu, remaja-remaja yang tinggal di wilayah ini sangat relevan dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Kehadiran populasi remaja yang cukup besar ini memberikan peluang yang luas bagi peneliti untuk mendapatkan informasi yang beragam, mendalam, dan representatif, guna menunjang keakuratan serta kelengkapan data dalam proses analisis.

Sehingga penelitian dengan judul “Hubungan Tanpa Status (HTS) Dalam Pertukaran Sosial Remaja di Kelurahan Pinang Ranti Jakarta Timur” bersifat penting untuk diteliti dikarenakan maraknya hubungan tanpa status (HTS) di kalangan remaja saat ini yang menjadi *trend* kini menjadi cerminan perubahan dinamika sosial dan pola interaksi di era digital saat ini, maka melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pertukaran sosial pada komunikasi antar

remaja yang terjadi ketika 2 orang remaja sepakat untuk menjalani komitmen layaknya hubungan romantis pada umumnya, namun individu tersebut tidak ingin terikat satu sama lain. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana kedua remaja tersebut menjalani hubungan ini, dan apa yang didapatkan 2 orang remaja yang menjalani hubungan tanpa status (HTS).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun hal yang perlu diungkap dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pertukaran Sosial Dalam Hubungan Tanpa Status (HTS) Remaja di Kelurahan Pinang Ranti Jakarta Timur?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berkenan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan “Pertukaran Sosial Dalam Hubungan Tanpa Status (HTS) Remaja di Kelurahan Pinang Ranti Jakarta Timur”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian Teoritis

1.4.1 Sebagai pengembangan teori pertukaran sosial dikarenakan penelitian ini akan memperluas ilmu pengetahuan tentang teori pertukaran sosial dalam konteks pemahaman terkait hubungan tanpa status (HTS)

1.4.2 Keterlibatan pada literatur dalam hubungan remaja, hasil temuan dari penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang hubungan remaja khususnya dalam fenomena terbaru yakni hubungan tanpa status (HTS) untuk menjadi referensi rujukan bagi penelitian selanjutnya

1.4.3 Memberikan wawasan tentang dinamika sosial hasil temuan penelitian ini berkontribusi dalam peningkatan wawasan terkait hubungan remaja, termasuk faktor eksternal dari diri remaja itu sendiri seperti norma sosial, teman, dan keluarga.

Analisis kritis pada media sosial hasil temuan ini akan membahas dan kritis terhadap peranan fungsi media sosial dalam mengembangkan komunikasi interpersonal pada remaja dalam membentuk identitas dirinya dan melaksanakan interaksi sosial secara digital.

1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis

- 1.4.1.1 Pedoman untuk berkomunikasi secara efektif dengan hasil penelitian ini, diharapkan memberikan pedoman bagi remaja dalam menjalin komunikasi secara efektif, terbuka, dan jujur.
- 1.4.1.2 Pengembangan kesadaran emosional hasil dari temuan penelitian ini dapat menunjang remaja untuk lebih memahami perasaan dan emosi nya sendiri.

1.4.3 Manfaat Penelitian Sosial

- 1.4.1.3 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan pemahaman bagi orang tua untuk terus mengedukasi anak tentang komunikasi interpersonal dalam hubungan yang sehat.
- 1.4.1.4 Penelitian ini dapat membantu remaja memahami dinamika emosi dan batas dalam relasi tanpa status, sehingga mereka lebih mampu mengelola perasaan, menghindari tekanan sosial, serta menjaga keseimbangan psikologis dalam interaksi sehari-hari.
- 1.4.1.5 Temuan dalam hasil penelitian ini dapat mengurangi stigma terkait seputar relasi non komitmen, mendorong adanya ruang diskusi terbuka di wilayah Pinang Ranti seperti membuat forum RT/RW ataupun kegiatan pemuda untuk mencegah dampak negatif seperti kecemasan ataupun bentuk isolasi emosional remaja yang sering tidak dilaporkan.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Dengan fokus khusus pada fenomena Hubungan Tanpa Status (HTS) di kalangan remaja di kawasan Pinang Ranti, bab ini memberikan gambaran umum tentang masalah penelitian yang menjadi dasar studi ini. Bab ini mencakup rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, signifikansi studi dalam konteks akademik dan praktis, serta struktur umum sistematika penulisan. Bab ini juga membahas latar belakang sosial remaja, mekanisme komunikasi antarindividu dalam interaksi HTS, serta signifikansi peran keluarga, posyandu remaja, dan media sosial dalam pembentukan pola hubungan tersebut.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendukung perspektif pada penelitian ini, bab ini menyajikan tinjauan atas studi-studi sebelumnya yang relevan sebagai acuan perbandingan. Selain itu, bab ini juga membahas secara rinci ide-ide dasar dan landasan teoretis analisis masalah penelitian. Kerangka kerja utama yang digunakan adalah Teori Pertukaran Sosial, yang dianalisis terkait peran media sosial dalam interaksi remaja, mekanisme umpan balik, dinamika biaya dan imbalan dalam hubungan, serta komunikasi.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan strategi dan teknik penelitian yang digunakan dalam studi ini, yang menggunakan desain kualitatif. Bab ini membahas subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data (seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi), metode pemilihan informan, serta metode analisis data. Durasi observasi lapangan dan peran peneliti dalam proses observasi juga disajikan dalam bab ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari pengamatan dan wawancara informan disajikan dalam bab ini. Teori Pertukaran Sosial dan perspektif komunikasi antarpersonal digunakan untuk menganalisis data, yang disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Pembahasan mencakup proses pertukaran sosial dalam hubungan HTS, gaya komunikasi, sistem pertukaran sosial, ketidakseimbangan biaya-manfaat, serta dampak media sosial, posyandu remaja, dan keluarga terhadap kelangsungan jangka panjang hubungan HTS remaja.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian dan pembahasan hasil penelitian disajikan dalam bab ini. Selain itu, bab ini juga memberikan saran bagi peneliti masa depan, keluarga, pemangku kepentingan posyandu remaja, dan remaja. Selain memperkuat peran lingkungan sosial dan keluarga dalam menangani fenomena HTS, pedoman ini bertujuan untuk mendorong penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi antar-remaja.